

PERJAMUAN ISTANA

(Matius 22:1-14)

Setelah Bulan Kitab Suci usai, Seksi Kerasulan Kitab Suci (SKKS) kembali menyelenggarakan Ibadat Go Kitab Suci Lingkungan (Go-Kil) pada hari Sabtu, 10 Oktober 2020, mulai pukul 17.00. Pertemuan melalui fasilitas zoom ini dihadiri 67 peserta (termasuk akun pasangan). Pertemuan dibuka oleh Ketua SKKS Ibu **Etty Iswanti**. Lagu pembuka & penutup dinyanyikan oleh **Fianny**, OMK dari Wilayah Sesilia. Ibadat dipimpin oleh Bp. **Indra Gunawan**. Materi ibadat Go-Kil dari Komisi Kerasulan Kitab Suci KAJ, dengan kutipan Injil **Matius 22:1-14**. Ulasan bacaan atau renungan dan jawaban atas pertanyaan peserta oleh Bp. **Albertus Karel Wunardi**.

ULASAN BACAAN / RENUNGAN

Membayangkan suatu pesta di istana yang diselenggarakan oleh raja, tentu di pikiran kita tergambar kemeriahan, pakaian kerlap-kerlip, make-up dan dandanan yang sesuai untuk memenuhi undangan pernikahan anak raja.

Tiga kali raja mengundang tamu-tamu untuk menghadiri pestanya.

Tahap pertama: tamu-tamu yang sejak awal terpilih, ternyata mengecewakan karena tidak mau datang.

Tahap kedua: raja menyuruh hamba-hamba yang lain untuk mengundang orang-orang yang terpilih (tetapi tidak mau datang) itu, agar bersedia hadir. Tanggapannya lebih mengecewakan; tidak mengindahkan undangan karena kesibukan pribadi dan alasan lain, malah ada yang menyiksa dan membunuh hamba-hamba suruhannya itu. Maka raja menjadi murka sampai menyuruh pasukannya untuk membinasakan pembunuh-pembunuh itu dan membakar kota mereka.

Tahap ketiga: raja menyuruh hamba-hambanya mengundang semua orang yang mereka temui di jalan. Maka orang-orang yang di jalan itu datang dan memenuhi ruangan pesta.

Ketika raja masuk ke ruang pesta, ia melihat ada satu orang yang tidak mengenakan pakaian pesta. Raja marah dan menyuruh hambanya mengikat dan mencampakkan orang itu ke tempat yang gelap di mana terdapat ratap dan kertak gigi.

Dua kali raja menjadi murka; pertama, karena orang-orang yang terpilih menangkap hamba-hambanya, menyiksa dan membunuhnya. Kedua, mendapati seorang tamu yang tidak berpakaian pesta. Kemarahan yang pertama mudah dimengerti, karena orang-orang yang terpilih telah membunuh hamba-hambanya. Tetapi kemarahan yang kedua tidak begitu saja bisa langsung dipahami, karena menimbulkan pertanyaan; mengapa ada satu orang yang tidak berpakaian pesta sedangkan yang lainnya berpakaian pesta? Padahal orang-orang yang dijumpai di jalan pasti orang-

orang yang tidak siap dengan pakaian pesta. Maka aneh bahwa sama-sama dari jalanan, sama-sama tidak siap untuk menghadiri pesta, yang lain bisa mengenakan pakaian pesta, tetapi yang seorang tidak berpakaian pesta?

Maka apa yang bisa kita pelajari dari lambang-lambang dalam perumpamaan Yesus ini?

Perjamuan Kawin melambangkan perjumpaan cinta antara Allah dan Israel. Kita tahu bahwa bangsa Israel itu merupakan bangsa pilihan. **Mempelai laki-laki** adalah Anak-Nya yaitu Yesus Kristus. **Mempelai perempuan** adalah seluruh umat manusia. **Pakaian pesta** lambang sikap menghormati raja. **Ratap dan kertak gigi** menggambarkan neraka.

Jadi cerita tentang pesta perjamuan kawin ini kita bayangkan sebagai Allah yang ingin berjumpa dengan Israel tetapi Israel menolak. Kemudian dikirimkanlah hamba-hamba-Nya (para nabi) tetapi bangsa Israel tetap tidak mau peduli bahkan sampai membunuh para nabi itu. Kemudian Allah mengundang semua orang yang ada di jalan, artinya semua umat manusia diundang dalam perjamuan pesta ini. Allah menyediakan dan memberi kelayakan (“pakaian pesta”) kepada setiap orang untuk menghadiri undangan-Nya. Maka orang yang tidak mau mengenakan kelayakan untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, tentu akan mengalami kegelapan dengan ratapan dan kertakan gigi.

Pada saat kita menghadiri perayaan Ekaristi, isi dari perumpamaan tersebut menegaskan maknanya. Jikalau kita datang dengan ogah-ogahan, asal-asalan, tanpa persiapan batin, berarti kita sama saja tidak memakai “pakaian pesta”, tidak melayakkan diri di hadapan Allah. Apa akibatnya kalau kita tidak melayakkan diri di hadapan-Nya? Seperti dalam perumpamaan tersebut, Allah pasti tidak berkenan!

TANYA-JAWAB:

Bp. Sarno: *Ayat 14: “Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih”. Siapakah yang dimaksud ‘yang dipilih’ itu?*

+ Dua kali raja memanggil orang-orang yang terpilih, yaitu umat Israel. Pertama memanggil melalui hamba-hamba-Nya (nabi-nabi) dan yang kedua melalui nabi-nabi yang lain lagi. Tetapi mereka yang dipanggil itu tidak mau menanggapi. Maka kemudian dipanggilah orang-orang di persimpangan jalan. Jadi memang sedikit yang dipilih, yaitu yang mau menanggapi panggilan Allah.

Ibu Nawang: *tentang relasi yang baik dengan Allah. Apakah yang dimaksud (untuk situasi kini) harus/sering mengikuti misa live streaming? Kenyataannya, tidak semua orang bisa begitu. Apakah dengan membaca Kitab Suci atau renungan harian bisa dikatakan melakukan relasi yang baik?*

+ Relasi yang dimaksud artinya hubungan dengan Allah. Hubungan tidak hanya terbangun dengan mengikuti perayaan Ekaristi saja. Hubungan yang intim dengan Allah misalnya dengan berdoa (bukan hanya meminta-minta). Berdoa itu suatu keintiman dimana kita memuji Tuhan, memuliakan Dia, kita hening di hadapan-Nya, kita ingin merasakan betapa hangatnya cinta Tuhan kepada kita. Maka disebut kita membina relasi. Membangun relasi juga dengan cara membaca Kitab Suci; karena kita jadi tahu Tuhan itu maunya begini dan tidak mau begitu. Maka membaca Kitab Suci berarti kita membangun relasi dengan Tuhan. Ketika relasi kita sudah baik dengan Tuhan, maka seluruh kehidupan kita akan melibatkan Tuhan. Ada apa-apa sedikit kita sebut Tuhan, seakan-akan Tuhan sudah menyatu di dalam diri kita. Relasi yang baik itu selalu bergantung dan melibatkan Tuhan, bercakap-cakap dengan Tuhan. Jadi relasi juga adalah berdoa dan membaca Kitab Suci.

Bp. Kuswantoro: *sehubungan dengan pertanyaan Bp. Sarno; banyak yang dipanggil tetapi sedikit yang dipilih. Supaya dipilih, kita harus seperti apa?*

+ Kita harus mau menerima undangan Tuhan. Mau menanggapi undangan Tuhan misalnya undangan untuk bertobat, datang ke gereja untuk mengikuti perayaan Ekaristi, tidak melakukan kejahatan. Artinya kita memantaskan diri supaya layak dipilih oleh Tuhan. Justru kita berlomba-lomba dalam iman untuk dipilih oleh Tuhan. Memang ayat ini mengatakan banyak yang dipanggil tetapi sedikit yang dipilih. Kita mau menjadi yang dipilih. Melakukan kehendaknya, dan untuk tahu kehendaknya serta larangannya kita harus mau membaca Kitab Suci. Mungkin pertama kita dengar dari guru agama, lalu dari katekis, dari pastor. Tetapi mereka tidak setiap hari mendampingi kita. Sedangkan Kitab Suci bisa sewaktu-waktu mendampingi kita. Tuhan setiap waktu berbicara kepada kita, asalkan kita mau membuka Kitab Suci.

Bp. Pandu: *perumpamaan ini kok lumayan keras seperti di Perjanjian Lama. Bapa menjadi “baperan”: begitu marah terus menyuruh binasakan, bakar kota, ikat dan campakkan ke kegelapan, ada ratap dan kertak gigi? Karena di Perjanjian Baru saya merasakan Allah Bapa itu penuh kasih dan pengampun.*

+ *Ungkapan kemarahan raja* dalam perumpamaan ini Yesus ambil dari Perjanjian Lama. Mengenai Allah yang menjadi “baperan”, sebenarnya menggambarkan Yesus sedang kesal. Betul, bahwa sebenarnya Allah itu pengasih dan penyayang. Kita yang tidak pantas saja, diundang.

Ibu Lanny: *kenapa orang-orang yang awal dipanggil tidak mau hadir? Kira-kira apa yang dipilih?*

+ Orang-orang yang pertama dipanggil itu perlambang bangsa Israel. Tetapi mereka tidak mau masuk ke dalam perjamuan pesta, karena mereka menolak Yesus. Mereka masih menantikan

Mesias yang bukan Yesus, sebab mereka tidak percaya bahwa Yesus itu Putra Allah, Mesias yang telah hadir. Mereka punya prinsip sendiri sehingga sampai disebut sebagai bangsa yang tegar tengkuk.

Bp. Yosef Hendrarno: *di perikop tentang perjamuan serupa di Lukas 14:16-24, tidak ada ayat tentang orang yang tidak berpakaian pesta. Kira-kira apa yang melandasi perbedaan ini?*

+ Ya, antara Lukas dan Matius memang ada sedikit perbedaan. Kenapa, itu saya tidak bisa jawab, karena Lukas dan Matius itu menulis dengan gayanya masing-masing, dan tahunnya juga berbeda. Tetapi mungkin Lukas punya pengertian seperti itu dan Matius punya pengertian yang lebih dari itu. Kalau kenapa, saya tidak tahu. Masing-masing punya gaya bahasa sendiri-sendiri, punya penafsiran atau sudut pandang sendiri-sendiri. Contoh: ada yang melihat Yesus dari atas, sebagai Anak Allah, maka yang ditonjolkan adalah kebangkitan-Nya. Sementara ada yang melihat Yesus sebagai manusia, maka kisah penderitaan-Nya yang ditonjolkan.

Catatan:

Go-Kil bulan depan akan diadakan secara virtual pada hari Sabtu, 7 November 2020, pkl. 17.00.

Teks: Maya / Foto-foto: SKKS / Screenshots: Margo Yuwono